

Efektifitas Program Pembinaan Kedisiplinan dalam Proses Belajar Mengajar terhadap Etos Kerja Mandiri Guru di SMAN 1 Sungai Melayu Rayak Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat

Luther Pasiakan*¹

¹SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak, Indonesia
Email: ¹lutherpasiakan72@gmail.com

Abstrak

Kedisiplinan mengajar yang timbul dari dalam diri guru harus lebih ditingkatkan dan digali sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan yang diinginkan. Seorang Supervisor kependidikan harus dan perlu juga untuk memberi dorongan atau motivasi kepada kinerja guru yang berasal dari luar diri guru untuk merangsang semangat bekerja di dunia Pendidikan. Adapun Tujuan Penelitian Tindakan sekolah ini adalah Untuk mengetahui apakah ada tidaknya hubungan antara kedisiplinan mengajar di kelas dengan peningkatan mutu kompetensi diri bagi para guru di SMAN 1 Sungai Melayu Rayak Kecamatan Sungai Melayu Rayak Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. Adapun lokasi penelitian yang penulis tetapkan adalah SMAN 1 Sungai Melayu Rayak Kecamatan Sungai Melayu Rayak Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat dengan melibatkan 6 guru Sekolah ini juga di bawah pembinaan penulis selaku Kepala sekolah SMAN 1 Sungai Melayu Rayak, Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan inspeksi dan kunjungan dinas oleh supervisi pendidikan sangatlah membantu para guru di SMAN 1 Sungai Melayu Rayak Kecamatan Sungai Melayu Rayak Kabupaten Ketapang Propinsi Kalimantan Barat untuk lebih meningkatkan kualitas diri dan menejemen kinerja diri dari rasa kedisiplinan yang terimplementasikan ke dalam proses belajar mengajar di kelas.

Kata kunci: *efektifitas pembinaan kedisiplinan, proses Kegiatan Belajar Mengajar, etos kerja guru.*

Abstract

Teaching discipline arising from within the teacher must be further improved and explored so that it can support the achievement of the desired goals. An educational supervisor must and needs also to provide encouragement or motivation to teacher performance that comes from outside the teacher to stimulate enthusiasm for working in the world of education. The purpose of this school action research is to find out whether there is a relationship between the discipline of teaching in class with improving the quality of self-competence for teachers at SMAN 1 Sungai Melayu Rayak District Sungai Melayu Rayak Ketapang Regency West Kalimantan Province. The research location that the author set is SMAN 1 Sungai Melayu Rayak Sungai Melayu Rayak District Ketapang Regency West Kalimantan Province by involving 6 teachers This school is also under the guidance of the author. as the principal of SMAN 1 Sungai Melayu Rayak, Simpang Hilir District North Kayong Regency West Kalimantan Province. Based on data analysis, from this study it can be concluded that the application of inspections and official visits by educational supervision is very helpful for teachers at SMAN 1 Sungai Melayu Rayak, Sungai Melayu Rayak District, Ketapang Regency, West Kalimantan Province to further improve self-quality and self-performance management of a sense of discipline that is implemented into the teaching and learning process in the classroom.

Keywords: *effectiveness of discipline coaching, teaching and learning processes, teacher work ethic.*

1. PENDAHULUAN

Aplikasi pendidikan secara formal di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta dan berjenjang dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi merupakan keseluruhan proses pendidikan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formil, dan proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti. Dalam proses

belajar mengajar, komponen-komponen saling mempengaruhi yaitu tujuan instruksional yang diinginkan, materi yang diajarkan, guru dan siswa didik, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan banyak sekali perkembangan dalam metode pembelajaran, seperti menggunakan media interaktif (Kurniawan dkk, 2021), (Kurniawan dkk 2022), maupun menggunakan berbasis project (Marselus, 2021).

Dalam suatu proses pembelajaran, terjadi proses interaksi antara guru dan siswa. Di sinilah sangat diperlukan kedisiplinan baik oleh guru maupun siswa. Terciptanya situasi yang disiplin, dapat menimbulkan jalannya pelajaran, sehingga berpengaruh terhadap pencapaian tujuan. Demikian pula bagi guru disiplin mengajar harus ditingkatkan agar secara efektif dapat dicapai suatu etos kerja yang semaksimal mungkin dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran di kelas. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam suatu kehidupan, orang-orang yang berhasil dalam hidupnya kebanyakan dilandasi oleh disiplin diri yang sangat tinggi.

Dalam rangka peningkatan kualitas manusia Indonesia, maka titik berat pembangunan bidang pendidikan dewasa ini adalah peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini pemerintah telah melakukan berbagai upaya atau kebijaksanaan seperti pembaharuan kurikulum, penataran-penataran bagi para guru, pengadaan sarana dan prasarana yang lebih baik bagi keberhasilan suatu cita-cita pendidikan.

Dalam belajar sangat diperlukan kedisiplinan, karena akan selalu mentaati rencana kerja dalam mengajar, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada dirinya. Dengan demikian kebiasaan yang baik akan dapat dicapai suatu hasil atau prestasi yang memuaskan di dalam proses belajarnya. Hal ini telah dinyatakan oleh The Liang Gie sebagai berikut : Dalam usaha apapun juga, ketegasan dan disiplin akan tetap merupakan kunci untuk memperoleh hasil yang baik (Gie, 1985)

Sedangkan menurut Nasin Ibnu Suwandi dan Anno D. Sanjari sebagai berikut : “Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku” (Suwandi & Anno, 1997).

Disiplin belajar harus diterapkan, mengingat padatnya materi pelajaran yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang ada. Tanpa adanya disiplin belajar materi tersebut tidak akan dapat dilakukan, maka tidak mungkin dapat tercapai prestasi yang semaksimal mungkin.

Keterangan dan kedisiplinan dalam menggunakan waktu kehadiran, ketertiban, keaktifan dan kerapian melaksanakan tugas mengajar merupakan kunci utama untuk memperoleh prestasi bagi kompetensi guru akan menjadi baik. Oleh karena itu kedisiplinan mengajar yang timbul dari dalam diri guru harus lebih ditingkatkan dan digali sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan yang diinginkan. Seorang Supervisor kependidikan harus dan perlu juga untuk memberi dorongan atau motivasi kepada kinerja guru yang berasal dari luar diri guru untuk merangsang semangat bekerja di dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan, bahwa kedisiplinan mengajar di kelas akan sangat besar pengaruhnya bagi kompetensi dan kapabilitas serta aseptabilitas bagi kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sehubungan dengan itu, penulis selaku observer dan supervisor kependidikan tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan sekolah tentang apakah ada hubungan antara kedisiplinan mengajar di kelas dengan dedikasi dan kompetensi guru yang bermutu di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Raya dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada tidaknya hubungan antara kedisiplinan mengajar di kelas dengan peningkatan mutu kompetensi diri bagi para guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak. Dimana observer mempunyai kriteria penilaian terhadap penelitian yang akan dipaparkan di bab berikutnya.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Disiplin Mengajar di Sekolah

1. Pengertian Disiplin

Menurut Ibnu Suwandi dan Anno D. Sanjari (1997:11-12) menjelaskan secara rinci mengenai pengertian disiplin sebagai berikut : 1) Latihan yang memperkuat, 2). sanksi, 3). Kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan, 4). Sistem aturan dan tata laku.

a. Latihan yang memperkuat. Disiplin dikaitkan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh dan

sebagainya. Latihan-latihan dalam rangka menghasilkan kebiasaan patuh dapat dilihat pada penanaman disiplin di kalangan Angkatan Bersenjata. Ibadah puasa dapat digolongkan sebagai suatu latihan dalam arti penanaman disiplin yang tujuannya untuk mempertinggi daya kendali diri.

b. Koreksi dan sanksi. Arti disiplin dalam kaitannya dengan koreksi dan sanksi terutama diperlukan dalam suatu lembaga yang telah mempunyai tata tertib yang baik. Bagi yang melanggar tata tertib dapat dilakukan dua macam tindakan, yaitu berupa koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan sanksi. Keduanya harus dilaksanakan secara konsisten untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma dan kaidah yang telah disepakati bersama.

c. Kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan. Orang-orang yang berdisiplin adalah orang-orang yang mampu mengendalikan dirinya. Demikian ketertiban masyarakat, pembinaan disiplin harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan teknologi dan tingkat perkembangan masyarakat. Perpaduan antara ketertiban dan keteraturan menghasilkan suatu aturan tata laku.

d. Sistem aturan dan tata laku. Setiap kelompok manusia masyarakat atau bangsa selalu terikat pada berbagai peraturan yang mengatur hubungan sesama anggotanya maupun masyarakat, bangsa atau negara. Manusia dari masyarakat wajib berperilaku baik yang formal, non formal maupun yang disepakati, jika ingin masyarakat atau bangsa itu disebut berdisiplin.

Dengan demikian bukanlah sesuatu yang mudah, karena mendisiplinkan seseorang dan kelompok masyarakat dalam arti luas berarti menanamkan kesadaran, pemahaman dan penghayatan tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang tertib dan teratur. Mengajarkan agar menghargai hak dan kewajiban, kekuasaan, kewenangan dan pengaturan berdasarkan tatanan kehidupan yang berarti suatu kebudayaan. Disiplin tidak dapat ditanamkan dalam waktu yang singkat, karena itu pembinaannya harus dimulai sejak masa kanak-kanak, sejak dini sebagai usaha pembinaan generasi yang dimulai dari lingkungan keluarga, karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling peka bagi pembentukan watak manusia. Berdasarkan prinsip ini maka pembinaan disiplin melalui pemanfaatan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sangat penting artinya.

Yang dimaksud dengan disiplin nasional adalah sikap mental bangsa Indonesia yang tercermin dalam tata laku bangsa, berupa kepatuhan dan ketaatan terhadap norma-norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlaku. Maka kriterianya adalah taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, patuh, sadar, rasional, sikap mental yang baik, menjadi teladan, berani dan jujur. Kriteria ini timbul dengan sendirinya tetapi juga hasil dari lingkungan sosial. Karena itu pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah dalam proses belajar mengajar terutama di sekolah.

Selanjutnya S. Nasution (1980:63) mengatakan bahwa : Perkataan disiplin berasal dari bahasa Yunani "Disciplus" yang artinya: murid atau pengikut seorang guru. Seorang murid atau pengikut harus tunduk kepada peraturan, karena itu disiplin berarti kesediaan untuk mematuhi ketertiban agar murid dapat belajar.

Sedangkan menurut Nasih Ibnu Suwandi dan Anna D. Sanjari (1997:12) bahwa : "Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku."

Dari kedua definisi pengertian disiplin tersebut, maka lebih cenderung pada definisi yang kedua, karena disebutkan melaksanakan sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau aturan yang berlaku.

Berdasar dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin yang baik adalah disiplin diri atau self discipline, segala peraturan atau norma yang ada baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Sehingga dengan demikian akan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun untuk kepentingan bangsa dan negara.

2. Pengertian Mengajar

Menurut Moh. Surya dan Moh. Amin (1980:13), bahwa : Mengajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memberikan materi ajar kepada peserta didik secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi pengetahuan yang dikembangkan melalui wahana sekolah.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (1980:28) bahwa : “ mengajar adalah suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan yang kemudian diamalkan kepada siswa di sekolah.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang berkat pengalaman dari pelatihan yang bersifat menetap dari tidak tahu menjadi tahu, dengan kata lain seseorang dikatakan belajar, bila terdapat perubahan tingkah laku yang diperoleh dari latihan maupun pengalaman hidupnya yang kemudian diberikan atau diajarkan kepada peserta didik.

3. Disiplin Mengajar di Sekolah

Disiplin mengajar sebenarnya tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun juga dilakukan di rumah maupun dilingkungannya. Karena disiplin mengajar mempunyai ruang lingkup yang luas, maka sebagai landasan teori dalam penelitian ini hanya membahas tentang disiplin mengajar di sekolah yaitu dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di deoan kelas oleh guru kepada siswa dengan memenuhi ketentuan-ketentuan yang diatur dalam tata tertib sekolah.

Dalam mengajar sangat diperlukan kedisiplinan karena akan selalu mentaati rencana kerja dalam pengajaran dan pembelajaran di kelas sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada dirinya. Dengan memiliki kebiasaan yang baik akan dapat dicapai suatu hasil atau mutu yang memuaskan di dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Hal ini telah dinyatakan oleh The Liang Gie (1985:60) sebagai berikut: “Dalam usaha apapun juga, keterangan dan disiplin akan tetap merupakan kunci untuk memperoleh hasil yang baik.”

Oleh karenanya, disiplin belajar harus diterapkan, mengingat padatnya materi pelajaran yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang ada. Tanpa adanya disiplin belajar materi tersebut tidak akan dapat dipelajari dan diserap dalam waktu seefisien mungkin. Apabila hal itu tidak dapat dilakukan, maka tidak mungkin dapat mencapai prestasi yang semaksimal mungkin.

4. Indikator Tentang Disiplin Mengajar di Sekolah.

Guru dikatakan mengajar dengan disiplin apabila telah mentaati semua peraturan atau tata tertib di sekolah, suatu sikap yang meliputi :

a. Keaktifan masuk sekolah.

Aktif masuk sekolah berarti aktif atau rajin masuk sekolah, sepanjang, dalam keadaan sehat atau tidak sakit. Guru yang aktif akan mementingkan sekolahnya walaupun ada kepentingan keluarga sekalipun, sikap ini didasari oleh disiplin diri dan tidak menyiakan waktu sehingga tidak merugi.

b. Ketertiban di dalam kelas

Di dalam tata tertib sekolah telah disebutkan bahwa kewajiban guru adalah “ikut membantu agar tata tertib sekolah dapat berjalan dari ditaati” juga disebutkan dalam larangan guru yaitu “mengganggu jalannya kegiatan belajara mengajar dalam kelasnya maupun terhadap kelas lain”. Dengan sikap ini maka pengajaran tidak akan terhambat, karena guru tidak mengganggu jalannya proses kegiatan belajar mengajar dan dengan kesadaran akan selalu menciptakan ketertiban di dalam kelas maupun sekolahnya. Hal ini berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar.

c. Keaktifan memberikan materi ajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas yang ditentukan dalam juknis yang bernama RPP.

Guru akan selalu memberikan materi ajar sesuai dengan jam dan jadwal pelajaran di kelas sejak awal sampai berakhir jam pelajaran. Dengan demikian tidak satupun materi ajar yang diabaikan, sehingga prestasi mengajar juga akan dapat dicapai secara menyeluruh dengan mutu yang baik.

2.2. Selayang Pandang Tentang Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Kompetensi tersebut akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

a. Indikator kemampuan guru

Untuk memperoleh gambaran yang terukur pada pemberian nilai untuk setiap kemampuan, maka perlu ditetapkan kinerja setiap kemampuan. Kinerja kemampuan / kompetensi terlihat dalam bentuk indikator (Anonim , 2003 : 12). Tabel Komponen Pengelolaan Pembelajaran khusus pada kompetensi penilaian prestasi belajar peserta didik.

Tabel 1. Komponen Pengelolaan Pembelajaran khusus pada kompetensi penilaian prestasi belajar peserta didik.

Kompetensi	Indikator
Penilaian prestasi belajar peserta didik	1. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran. 2. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda 3. Mampu memperbaiki soal yang tidak valid 4. Mampu memeriksa jawaban 5. Mampu mengklasifikasikan hasil - hasil penilaian 6. Mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian 7. Mampu menyusun laporan hasil penilaian 8. Mampu membuat interpretasi kecendrungan hasil penilaian 9. Mampu menentukan korelasi antar soal berdasarkan hasil penilaian 10. Mengidentifikasi tingkat variasi hasil tes 11. Mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan Logis.

b. Profesionalisme guru dan komitmen guru

1). Profesionalisme guru

Guru adalah tenaga fungsional yang bertugas khusus untuk mengajar, mendidik, melatih, dan menilai hasil pembelajaran peserta didik serta efektifitas mengajar guru. Tugas guru adalah profesi maka dari itu diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan baik. Karena profesi menurut Sikun Pribadi dalam bukunya Etty menyatakan bahwa ; “ Profesi itu pada hakekatnya suatu pernyataan atau janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa “. (Etty , 2003 : 2). Profesi merupakan pernyataan atau janji terbuka oleh seorang profesional . Dengan demikian pernyataan profesional mengandung makna yang terbuka , sungguh - sungguh yang ke luar dari lubuk hatinya dan mengandung norma atau nilai nilai yang etis , sehingga pernyataan yang dibuatnya baik bagi orang lain juga baik bagi dirinya.

Profesional guru sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya adalah :

1. Mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
2. Mampu mengkonstruksi tes hasil belajar yang berkualitas.
3. Terampil menyajikan bahan ajar di kelas dan di luar kelas , profesional dalam mengevaluasi hasil belajar.

2). Komitmen guru

Kewajiban guru dalam melaksanakan tugas hendaknya disiplin, obyektif, jujur, bertanggung jawab, kreatif, inovatif serta berkinerja.

Profesional dan komitmen guru menurut Flanagan dalam hand out oleh Maba menyebutkan ada empat dimensi antara lain : Dimensi 1 , dimensi 2 , dimensi 3, dimensi 4 (Maba : 2007 : 2)

Keterangan

Dimensi 1 (P : + dan K : -) adalah guru mampu mempersiapkan bahan ajar (RPP) , pintar menyajikan bahan ajar sehingga siswa mengerti, tetapi kurang disiplin (suka terlambat , malas , subyektif , sore memberi les, malam hari tidak jelas pekerjaannya). Dimensi 2 (P : + dan K : +) adalah guru mampu menyusun RPP dan terampil menyajikan bahan ajar. Guru idial (pintar mengajar , sistematis, rajin , disiplin, obyektif , guru selalu ada di hati siswa . Bila tidak ngajar doa siswa baik (semoga selamat, semoga dilindungi Tuhan , dimudahkan rejekinya oleh Tuhan dll).

Dimensi 3 (P : - dan K : -) adalah guru kurang mampu menyusun RPP, kurang terampil menyajikan bahan ajar, siswa jadi bingung , guru malas, subyektif, kurang pas jadi guru , lebih cocok alih profesi. Guru hanya dihina siswa , bila tidak masuk doa siswa yang jelek - jelek. Dimensi 4 (P : - dan K : +) adalah guru kurang mampu menyusun RPP, kurang terampil menyajikan bahan ajar, guru rajin, disiplin dan obyektif serta selalu mengutamakan kepentingan siswa (kombinasi matreo sentrisme dengan paedo sentrisme).

2.3. Selayang Pandang Tentang Supervisi Kependidikan

Suatu organisasi dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila suatu organisasi memiliki manajemen yang baik. Proses pendidikan di sekolah (manajemen pendidikan) tidak dapat dilepaskan dari administrasi pendidikan atau administrasi sekolah. Administrasi secara umum tidak dapat digolongkan antara bidang yang satu dengan bidang yang lainnya seperti administrasi niaga, administrasi perusahaan, administrasi pendidikan, dan sebagainya.

Wijono (1989:14) mengemukakan “administrasi pendidikan sebagai ilmu terapan yang mempelajari keseluruhan proses kerjasama sekelompok orang yang melakukan kegiatan bersama di bidang pendidikan dengan mendayagunakan tenaga dan peralatan serta perlengkapan yang tersedia untuk mencapai tujuan secara sangkil dan mangkus”.

Stephen J. Knezevich dalam Sahertian (1985:19) mendefinisikan administrasi sekolah yaitu sebagai “*school administration is a process concered with creating, maintaning, stimulating, and unifying the energies within an educational institution toward realization of the predetermined objective*” dimana administrasi sekolah adalah suatu proses yang terdiri dari usaha mengkreasi, memelihara, menstimulir, dan mempersatukan semua daya yang ada pada suatu lembaga pendidikan agar tercapai tujuan yang telah ditentukan labih dulu.

Menurut Sahertian (1985:55) mengemukakan bahwa administrasi pendidikan sebagai substansi gugusan yang meliputi pengelolaan pengajaran, kesiswaan, personalia, pengelolaan peralatan sekolah, pengelolaan gedung dan perlengkapan sekolah, pengelolaan keuangan sekolah, dan pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat.

Menurut buku pedoman administrasi dan supervisi pendidikan pada kurikulum 1975 dalam Sahertian (1985:3) “ administrasi pendidikan adalah usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber-sumber (personal maupun material) secar efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan, yang terdapat pada berbagai tingkat dan jenjang pendidikan.

2.4. Makna dan Tugas Supervisi

1 Pengertian supervisi

Ada bermacam-macam konsep supervisi. Secara historis mula-mula diterapkan konsep supervisi yang tradisional, yaitu pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Namun dalam perkembangannya konsep supervisi mengalami perubahan, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain menurut Adams dan Dickey, dalam Sahertian (2000:17) Supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pembelajaran.

Menurut Boardman et al, dalam Sahertian (2000:17) mengemukakan supervisi sebagai suatu usaha untuk menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam seluruh fungsi pembelajaran.

Berbeda menurut Mc Nerney (dalam Sahertian, 2000:17) yang melihat “supervisi sebagai suatu prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap fungsi pembelajaran”. Padahal ada pandangan lain yang melihat supervisi dari segi perubahan sosial yang berpengaruh terhadap siswa, menurut Burton dan Brucner dalam Sahertian (2000:17), “supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak”. Lebih luas lagi pandangan Kimball Wiles, dalam sahertian (2000:18) yang menjelaskan bahwa “supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar agar lebih baik”. Dijelaskan bahwa situasi belajar mengajar di sekolah akan lebih baik tergantung kepada keterampilan supervisor sebagai pemimpin. Menurut Kimball Wiles seorang supervisor yang baik memiliki 5 keterampilan dasar, yaitu: a) Keterampilan dalam hubungan-hubungan kemanusiaan, b) Keterampilan dalam proses kelompok, c) Keterampilan dalam kepemimpinan pendidikan, d) Keterampilan dalam mengatur personalia sekolah, dan e) Keterampilan dalam mengevaluasi, (Sahertian, 2000:18).

Dari semua definisi yang diuraikan di depan, sehingga dapat dirumuskan supervisi pendidikan sebagai bantuan yang diberikan oleh supervisor dalam hal ini kepala sekolah untuk memperbaiki situasi belajar mengajar kepada guru-guru baik secara individual atau kelompok mulai dari perencanaan proses pembelajaran sampai dengan evaluasi proses pembelajaran.

2 Tujuan Supervisi

Kata kunci supervisi adalah memberi layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang dilakukan guru di kelas. Menurut Sahertian, (1982: 24) mengemukakan secara operasional tujuan konkrit dari supervisi, yaitu:

- a. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan- tujuan pendidikan.
- b. Membantu guru-guru membimbing pengalaman belajar siswa.
- c. Membantu guru-guru dalam menggunakan sumber-sumber belajar.
- d. Membantu guru-guru dalam menggunakan metode-metode dan alat-alat pelajaran baru.
- e. Membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa.
- f. Membantu guru dalam menilai kemajuan peserta didik dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
- g. Membantu guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru dalam pertumbuhan pribadi.
- h. Membantu guru baru disekolah sehingga mereka merasa senang dengan tugas yang diperolehnya.
- i. Membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat.
- j. Membantu guru agar waktu dan tenaga tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolahnya.

2.5. Aplikasi Kewajiban Supervisor Kependidikan

1 Prinsip supervisi

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan adalah bagaimana mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Suatu sikap yang menciptakan situasi dan relasi di mana guru merasa aman dan diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif. Dengan demikian prinsip supervisi yang dilaksanakan adalah:

- a. Prinsip ilmiah (scientific)

Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut: 1) Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar, 2) Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya, 3) Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana dan kontinu.

- b. Prinsip Demokratis

Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tetapi berdasarkan rasa kesejawatan.

- c. Prinsip kerja sama

Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi (sharing of idea, sharing experience) memberi support mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka tumbuh bersama.

- d. Prinsip konstruktif dan kreatif

Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara yang menakutkan. (Sahertian, 2000:19).

2.6. Kinerja Supervisi

Usaha untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya guru dapat dilaksanakan dengan berbagai alat (device) dan teknik supervisi. Umumnya alat dan teknik supervisi dibedakan dalam dua macam alat atau teknik. Jonh Minor Gwyn (dalam Sahertian, 2000: 52) mengemukakan dua teknik supervisi yaitu “teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok”, yaitu teknik yang digunakan untuk melayani lebih dari satu orang. Dalam bab ini peneliti hanya menjabarkan teknik supervisi individual sesuai dengan konteks penelitian.

Teknik supervisi pendidikan bersifat individual antara lain perkunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas, dan menilai diri sendiri.

1. Teknik Perkunjungan Kelas

Berikut adalah uraian singkat mengenai teknik perkunjungan kelas yaitu: a) Pengertian perkunjungan kelas ialah teknik dimana kepala sekolah atau supervisor datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas, b) Tujuan perkunjungan kelas ialah memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar. Dengan data itu kepala sekolah dapat berbincang-bincang dengan guru tentang kesulitan yang dihadapi guru-guru. Pada kesempatan itu guru dapat mengemukakan pengalaman-pengalaman yang berhasil dan hambatan yang dihadapi serta meminta bantuan, dorongan dan mengikutsertakan, c) Fungsi perkunjungan kelas sebagai alat untuk mendorong guru agar meningkatkan cara mengajar guru dan cara belajar siswa. Perkunjungan ini dapat memberi kesempatan guru-guru untuk mengungkap pengalamannya sekaligus sebagai usaha untuk memberi rasa mampu pada guru-guru untuk mengungkap pengalamannya sekaligus sebagai usaha untuk memberikan rasa mampu pada guru-guru. Karena guru dapat belajar dan memperoleh pengertian secara moral bagi pertumbuhan kariernya dan d) jenis-jenis perkunjungan kelas. Perkunjungan kelas dibagi menjadi tiga macam yaitu:

(1) Perkunjungan tanpa diberi tahu (unannounced visitation) yaitu supervisor tiba tiba datang datang ke kelas tanpa memberi tahu guru lebih dulu. Perkunjungan kelas ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya yaitu kepala sekolah dapat melihat keadaan yang sebenarnya tanpa dibuat-buat. Hal ini dapat membiasakan guru agar dapat mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya. Sedangkan kelemahannya yaitu guru menjadi gugup, karena tiba-tiba didatangi kepala sekolah yang menimbulkan prasangka bahwa ia sedang dinilai dan pasti hasilnya tidak memuaskan. Kadang ada sebagian guru yang tidak senang bila tiba-tiba dikunjungi tanpa diberi tahu terlebih dulu.

(2) Perkunjungan dengan cara memberi tahu lebih dulu (announced visitation) yaitu supervisor biasanya telah memberikan jadwal kunjungan sehingga guru-guru tahu pada hari dan jam berapa ia akan dikunjungi. Perkunjungan kelas ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan teknik ini yaitu bagi supervisor perkunjungan yang direncanakan sangat tepat dan mempunyai konsep pengembangan secara kontinu dan terencana serta guru-guru dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya karena ia sadar bahwa perkunjungan itu akan membantu ia untuk dinilai. Dan justru persiapan guru inilah yang nantinya akan menjadi kelemahan yang menimbulkan hal-hal yang dibuat-buat dan serba berlebihan.

(3) Perkunjungan Atas Undangan Guru

Perkunjungan ini akan lebih baik. Oleh karena itu guru punya usaha dan motivasi untuk mempersiapkan diri dan membuka diri agar dia dapat memperoleh balikan dan pengalaman baru dari hal pertemuannya dengan supervisor. Pada sisi lain sifat keterbukaan dan merasa memiliki otonomi dalam jabatannya. Aktualisasi kemampuannya terwujud sehingga ia selalu belajar untuk mengembangkan dirinya. Sikap dan dorongan untuk mengembangkan diri ini merupakan alat untuk mencapai tingkat profesional. Teknik ini juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya bagi supervisor, dapat belajar dari pengalamannya dalam berdialog dengan guru sedangkan guru akan lebih mudah untuk memperbaiki dan untuk meningkatkan kemampuannya, karena motivasi untuk belajar dari pengalaman dan bimbingan dari supervisor tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Dan kelemahannya yaitu

ada kemungkinan timbul sikap manipulasi, yaitu dengan dibuat-buat untuk menonjolkan diri, padahal waktu-waktu biasa guru tidak berbuat seperti itu.

2. Teknik Observasi Kelas

Melalui perkunjungan kelas, seorang supervisor dapat mengobservasi situasi belajar mengajar yang sebenarnya. Berikut uraian tentang supervisi teknik observasi yaitu:

a) Ada dua macam teknik observasi ialah teknik observasi langsung (direct observation) merupakan teknik observasi dengan menggunakan alat observasi, supervisor dalam hal ini kepala sekolah mencatat absen yang dilihat pada saat guru sedang mengajarkan teknik observasi tidak langsung merupakan teknik observasi dimana orang yang diobservasi dibatasi oleh ruang kaca dimana siswa tidak mengetahuinya, (biasanya dilakukan dalam laboratorium untuk pembelajaran mikro). b) Tujuan teknik observasi ialah untuk: 1) Untuk memperoleh data yang seobyektif mungkin sehingga bahan yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang di hadapi guru-guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran, 2) Bagi guru sendiri data yang dianalisis akan dapat membantu untuk mengubah cara-cara mengajar kearah yang lebih baik, 3) Bagi siswa sudah tentu akan dapat menimbulkan pengaruh positif terhadap kemajuan belajar mereka.

c) Apa yang diobservasi, hal yang diobservasi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai maka supervisor harus mengetahui dengan jelas apa yang harus diobservasi. Hal-hal yang perlu diobservasi antara lain: 1) Usaha serta kegiatan guru dan siswa, 2) Usaha dan kegiatan guru dan siswa dalam hubungan dengan penggunaan alat dan bahan pelajaran, 3) Usaha dan kegiatan guru dan siswa dalam memperoleh pengalaman belajar, dan 4) Lingkungan sosial, fisik sekolah baik didalam maupun diluar kelas, dan faktor-faktor penunjang lainnya.

d) Syarat-syarat untuk memperoleh data dalam observasi. Hal ini tergantung dari sikap dan cara si pengamat itu sendiri ketika mengadakan observasi antar lain:

1) Menciptakan situasi yang wajar (cara masuk kelas), mengambil tempat di dalam kelas yang tidak menjadi pusat perhatian anak-anak, tidak mencampuri guru yang sedang mengajar, sikap waktu mencatat tidak akan menimbulkan prasangka dari pihak guru. 2)Harus dapat membedakan mana yang penting untuk dicatat dan mana yang kurang penting. 3) Bukan melihat kelemahan, melainkan melihat bagaimana memperbaikinya. 4) Harus diperhatikan kegiatan atau reaksi siswa tentang proses belajar.

e) Kriteria yang dipakai dalam observasi

Segala sesuatu yang dicatat dan dikumpulkan dalam observasi haruslah: 1) Bersifat obyektif yaitu segala sesuatu yang dicatat adalah data yang sebenarnya tanpa ada pengaruh unsur subjektif dari supervisor, 2) Apa yang dicatat harus tepat sasaran seperti apa yang dimaksud. Sering terjadi orang mencatat sesuatu bukan berdasarkan apa yang dilihat tetapi pada apa yang dipikirkannya, dan 3) Data yang dicatat harus dapat dipercaya.

f) Alat-alat observasi

Untuk memperoleh data tentang situasi belajar mengajar digunakan beberapa alat yaitu check list adalah suatu alat untuk mengumpulkan data dalam melengkapi keterangan-keterangan yang lebih obyektif terhadap situasi belajar dan mengajar yang terjadi didalam kelas.

3. Teknik percakapan Pribadi (individual conference)

Berikut uraian tentang percakapan pribadi antara lain:

a) Pengertian teknik percakapan pribadi merupakan percakapan pribadi antara supervisor dengan seorang guru tentang proses pembelajaran dalam rangka memecahkan problema atau masalah yang dihadapi oleh seorang guru.

b) Tujuan teknik percakapan pribadi ini adalah untuk: 1) Memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, 2) memupuk dan mengembangkan hal mengajar yang lebih baik, 3) memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang sering dialami oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya disekolah, 4) menghilangkan dan menghindari segala prasangka yang bukan-bukan, misalnya kesan guru diawasi atau dinilai pekerjaannya.

c) Jenis Jenis percakapan pribadi menurut ahli yaitu:

Menurut George Kyte, dalam saheritian (2000: 74) ada dua jenis percakapan melalui perkunjungan kelas yaitu 1) percakapan pribadi setelah perkunjungan kelas (formal) yakni setelah supervisor

mengadakan kunjungan kelas, sewaktu guru kelas melaksanakan tugas mengajar, dimana supervisor membuat catatan tentang segenap aktivitas guru dalam mengajar. Kemudian atas kesepakatan bersama-sama akan mengadakan individual conference untuk membicarakan hasil kunjungan tersebut, 2) percakapan pribadi melalui percakapan biasa sehari-hari (informal), hal ini dilakukan oleh kepala sekolah dalam perbincangan sehari-hari dikemukakan sesuai masalah yang dihadapi oleh guru.

Selain pembagian diatas ada juga pembagian teknik percakapan pribadi yang dikemukakan Mildred E. Sweringen, dalam Sahertian (2000: 75) yaitu: (1) classroom-conference merupakan percakapan pada saat siswa-siswa tidak ada lagi di kelas, misal pada saat siswa-siswa beristirahat, (2) office conference merupakan percakapan yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, (3) Casual conference merupakan percakapan yang dilaksanakan secara kebetulan, yang tidak diharapkan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat Penelitian Tindakan Sekolah

Adapun lokasi penelitian yang penulis tetapkan adalah Sekolah SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak dengan melibatkan 6 guru Sekolah ini juga di bawah pengawasan penulis selaku Kepala sekolah SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak.

3.2. Planning Penelitian Tindakan Sekolah

Pada planing tindakan ini ada tiga jenis kegiatan yang akan dilaksanakan oleh penulis selaku observer pada kegiatan penelitian tindakan sekolah ini antara lain:

1. Jenis kegiatan adalah tindakan nyata dalam aspek melihat langsung guru dalam melaksanakan KBM.
2. Bentuk kegiatan : Monitoring kontinu pada para guru SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak saat masuk jam kantor hingga melakukan kegiatan KBM selesai
3. Prosedur kegiatan :
 - Mengadakan koordinasi dengan warga Sekolah tentang waktu pelaksanaan kegiatan PTS.
 - Menginformasikan kepada guru - guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak tentang pentingnya kesadaran kedisiplinan dalam bekerja.
 - Melaksanakan pemantauan secara reguler dan intensif serta berkala.
 - Subyek : Guru -guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak.

3.3. Jadwal Aplikasi Tindakan

A. Siklus Pertama

Dalam siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Pertemuan sebagian guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak yang berjumlah 6 orang dengan undangan Kepala Sekolah.
 - b. Menentukan jadual pertemuan
 - c. Menyuruh guru - guru untuk tepat waktu masuk kantor dan inspeksi terhadap kesiapan guru sebelum KBM.
 - d. Memberikan pengarahan dan pembinaan tentang arti pentingnya kedisiplinan
2. Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan dengan parameter sebagai berikut:
 - a. Memberikan jadwal pelaksanaan pembinaan program kedisiplinan bagi guru-guru SMAN 1 Sungai Melayu Rayak.
 - b. Berkoordinasi dengan kepala sekolah meminta surat undangan untuk mengumpulkan guru – guru SMAN 1 Sungai Melayu Rayak.
 - c. Menyiapkan tempat pelaksanaan kegiatan penelitian.
3. Observasi
Dilakukan dengan tahapan - tahapan pelaksanaan seperti :

- a. Kehadiran guru –guru
- b. Kerapian berseragam guru, dan kesiapan guru dalam memberikan materi ajar.
- c. Kesiapan guru - guru untuk mentaati aturan tata tertib solah
- d. Hasil akhir kerja .
- e. Kegiatan observasi disiapkan pedoman dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Observasi oleh Kepala Sekolah

No	Nama guru (Samaran sampel responden)	Cek Point Kedisipinan			
		Ketepatan waktu mengajar	Kerapian seragam guru	Kerajinan Penyusunan RPP	Pelaksanaan RPP pada PBM
1	Rafael Ase, S.Pd.				
2	Weliziana, ST.				
3	Reni Indarwati				
4	Nurjana, S.Pd.				
5	Sukandi, S.Pd.				
6	Elfira Lestari				

4. Refleksi

Dalam refleksi akan menempuh beberapa kegiatan sebagai berikut :

- a. Menentukan indikator pencapaian keberhasilan yaitu a . Kelompok A menghasilkan 60 butir tes obyektif 5 opsi, b. Kelompok B menghasilkan 50 butir tes obyektif 5 opsi.
- b. Guru yang mencapai indikator di atas (point 1) dikategorikan berhasil, sehingga tidak perlu diikutkan dalam siklus II. Sedangkan guru yang belum mencapai indikator di atas wajib ikut dalam siklus II.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian Tindakan

Pada bagian ini dikemukakan hasil penelitian siklus I sesuai dengan perencanaan kegiatan semua subyek penelitian terdiri dari guru guru SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 6 orang. Semua guru tersebut sudah siap dengan perlengkapannya untuk mengikuti workshop penyusunan tes hasil belajar semester ganjil.

Untuk menjawab masalah penelitian diadakan dua siklus sesuai dengan PTS, setelah diadakan penelitian sampai pada dua siklus maka terjadi hasil yang signifikan. Pada siklus I semua guru dibagi menjadi 2 kelompok masing - masing kelompok di beri angket dan kuisisioner.

A. Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian penyusunan tes hasil belajar semester ganjil, pengamatan (observasi) yang dilakukan pada siklus I maka diperoleh hasil penelitian disampaikan dalam bentuk tabel 2.

Tabel 3. Observasi Siklus I

No	Nama guru (Samaran sampel responden)	Cek Point Kedisipinan			
		Ketepatan waktu mengajar	Kerapian seragam guru	Kerajinan Penyusunan RPP	Pelaksanaan RPP pada PBM
1	Rafael Ase, S.Pd.	6,2	7,2	7,5	7,1
2	Weliziana, ST.	6,1	7,4	6,8	7,2
3	Reni Indarwati	6,7	7,5	6,8	7,7
4	Nurjana, S.Pd.	6,3	6,8	6,2	7,3
5	Sukandi, S.Pd.	6,0	6,8	6,1	5,1
6	Elfira Lestari	6,0	6,9	6,7	5,1

Dari data di atas menunjukkan bahwa hasil observasi oleh peneliti selaku kepala sekolah di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Kabupaten Ketapang Propinsi Kalimantan Barat kurang memuaskan dan hal ini akan berdampak buruk dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu penulis selaku supervisi pendidikan di SMA binaan tersebut melakukan kembali observasi di siklus II sesuai dengan target rencana.

B. Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian penyusunan tes hasil belajar semester ganjil, pengamatan (observasi) yang dilakukan pada siklus II maka diperoleh hasil penelitian disampaikan dalam bentuk tabel 3.

Tabel 4. Observasi Siklus II

No	Nama guru (Samaran sampel responden)	Cek Point Kedisipinan			
		Ketepatan waktu mengajar	Kerapian seragam guru	Kerajinan Penyusunan RPP	Pelaksanaan RPP pada PBM
1	Rafael Ase, S.Pd.	7,8	7,9	8,1	8,2
2	Weliziana, ST.	7,7	7,5	7,6	7,6
3	Reni Indarwati	7,6	8,3	7,8	8,7
4	Nurjana, S.Pd.	8,1	7,4	7,9	8,1
5	Sukandi, S.Pd.	8,3	7,2	8,0	8,0
6	Elfira Lestari	8,4	7,8	8,0	8,0

Dari data di atas menunjukkan bahwa hasil observasi oleh peneliti selaku kepala sekolah di SMA Negeri. 1 Sungai Melayu Rayak Kabupaten Ketapang Propinsi Kalimantan Barat "memuaskan" dan hal ini akan berdampak baik dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu penulis selaku supervisi pendidikan di SMA binaan tersebut memberikan penghargaan nilai positif B + bagi keenam guru sebagai sampel kegiatan penelitian tindakan sekolah dalam pembinaan kedisiplinan selama KBM di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Propinsi Kalimantan Barat.

Sebagai refleksi setelah terjadi pelaksanaan kegiatan penelitian dalam proses belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan bahwa para guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Kabupaten Ketapang Propinsi Kalimantan Barat telah baik dalam memotivasi diri dan kompetensi kedisiplinan selama pembelajaran berlangsung dan ini akan berdampak positif bagi siswa baik untuk peningkatan prestasi bekajar siswa maupun untuk meingkatkan motivasi belajar siswa

4.2. Pembahasan Atas Tindakan

A. Deskripsi Kegiatan Penelitian

Penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam kedisipilnan selama terjadi kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Propinsi Kalimantan Barat dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan inspeksi dan kunjungan dinas dengan ciri sebagai berikut :

1. Mengumpulkan guru dalam satu ruangan.
2. Peneliti mendatangi nara sumber untuk memberikan informasi tentang motivasi kedisilinan sebagai peningkatan etos kerja guru dalam mengajar di kelas.
3. Memberikan binaan secara klasikal.
4. Guru mengadakan diskusi dengan teman dalam 2 kelompok.
5. Penelitian dapat berlangsung dengan baik karena situasi berlangsung terbuka dan kolaboratif.

Dengan menerapkan keedisipinan dalam proses belajar mengajar akan dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Kerja sama dalam bentuk diskusi dapat menumbuhkan minat, sikap dan kemauan guru untuk melaksanakan tugasnya seperti halnya menyusun tes hasil belajar, menyusun RPP, ikut menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar sekolah, dan lain sebagainya.

Pada awalnya guru merasa tidak siap terhadap inspeksi dan kunjungan dinas untuk pembinaan kedisiplinan, dengan alasan terbatasnya waktu dan sulitnya kesadaran secara mandiri terhadap arti pentingnya disiplin. Setelah supervisor pendidikan menyarankan melalui pembinaan dan pengarahan

tentang tujuan dan maksud pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah dengan tema kedisiplinan selama proses belajar mengajar, maka para guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat setuju dan mau diajak secara kolaboratif sebagai subjek penelitian guna mengimplementasikan aspek nilai kedisiplinan menjadi satu yang sangat penting.

Selama penelitian berlangsung, bagi guru dan KS di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat sangat respek terhadap pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah ini terlebih pada saat putaran kedua dilaksanakan, alhasil banyak peningkatan mutu dan etos kinerja guru dalam menjaga dan melaksanakan rasa kedisiplinan diri secara mandiri untuk menjaga kebersihan dan kerapian serta menyusun dan melaksanakan RPP dengan serius. Hal ini akan menjadi satu tolok ukur keberhasilan mencerdaskan pendidikan di sekolah tingkat dasar.

5. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan inspeksi dan kunjungan dinas oleh supervisi pendidikan sangatlah membantu guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Propinsi Kalimantan Barat untuk lebih meningkatkan kualitas diri dan menejemen kinerja diri dari rasa kedisiplinan yang terimplementasikan ke dalam memroses belajar mengajar di kelas.

Seorang guru yang disiplin tentulah akan memakai seragam kantor dan dalam keadaan yang licin dan rapi. Agar tercipta pencitraan seorang guru yang memiliki wibawa serta dapat menjadi panutan kedisiplinan berseragam oleh para siswa di sekolah

Guru yang disiplin tidak akan membuang waktu hanya dengan bersantai saja, adanya kekosongan waktu di kelas yang mungkin terjadi dimanfaatkan dengan apa saja yang bermanfaat bagi pemberian materi ajar.

Misalnya belajar sendiri di perpustakaan, membuat rangkuman dan jadwal kerja untuk mengajar di kelas yang kosong ataupun memanfaatkan waktu luang untuk melakukan interpersonal dengan siswa secara komunikatif yang mendidik dan rekreatif.

Kesimpulan bahwa sikap guru yang mencerminkan kedisiplinan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap hasil kerja mengajar di kelas.

5.2. Saran

1. Agar guru lebih meningkatkan kedisiplinan belajar di dalam proses belajar mengajar di sekolah.
2. Kebijakan sekolah perlu dikaji dan ditinjau kembali terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan tata tertib di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad. Rucijakker, 1984, Mengajar Dengan Sukses. Jakarta, PT. Gramedia dengan YKPTK.
- Djumbur I dan Moh. Surya, 1975, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Bandung, CV. Ilmu.
- Kurniawan, Y. I., Paramesvari, D. P., & Purnomo, W. H. (2021). *Game Edukasi Pengenalan Hewan Berdasarkan Habitatnya Untuk Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Inovatif, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.54082/jupin.6>
- Kurniawan, Y. I., Yulianti, U. H., Yulianita, N. G., & Pratama, A. P. 2022. *ENGLISH LEARNING EDUCATIONAL GAMES FOR HEARING AND SPEECH IMPAIRMENT STUDENTS AT SLB B YAKUT PURWOKERTO*. Jurnal Teknik Informatika (Jutif), 3(3), 781-790.
- Marselus, M. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Multimedia Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital Di SMK Negeri 1 Mempawah Hulu*. Jurnal Penelitian Inovatif, 1(1), 21–34. <https://doi.org/10.54082/jupin.4>
- Moh. Surya, dan Moh. Yamin, 1980, Pengajaran Remedial, Jakarta. Depdikbud.

- Nasin Imnu Suwandi dan Anno D. Sanjari, 1997, *Disiplin di Sekolah. Seri Gerakan Disiplin Nasional*, Jakarta. PT. Grafindo Media Pratama.
- Oemar Hamalik, 1980, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung, Tarsito.
- Poerwodarminto. W. J. S., 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- S. Nasution, 1980, *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Bandung, Jemmar.
- _____, 1980, *Metode Research*, Bandung Jemmar.
- Suharsimi Arikunto, 1992. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, 1981, *Statistik Jilid II*. Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fak. Psy. UGM.
- Sudikin, dkk, 2002, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya, Insan Cendekia
- The Liang Gie, 1985, *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta, Pusat Kemajuan Studi.
- Tarni Farida, 2003, *Kedisiplinan Sebagai Motivator Kerja Mandiri*, Pusat Kajian YLKI, Jakarta